

BAB III
HADIS ANJURAN MENIKAHI WANITA PRODUKTIF
DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD

A. Abū Dāwud dan Kitab *Sunan*-nya

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin Amr al-Azdi al-Sijistani.¹ Ia lahir di tempat tersebut pada tahun 202 H/817 M.

Abū Dāwud terlahir di tengah-tengah keluarga yang religius, orang tuanya tergolong hamba yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Sejak kecil Abū Dāwud telah dikenalkan kepada ilmu keislaman yang sangat kaya. Kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan Abū Dāwud agar menjadi tokoh intelektual Islam yang disegani.²

Abū Dāwud juga diperkenalkan kepada hadis Nabi, dia tertarik untuk mengkaji dan mendalaminya, dia juga memiliki antusiasme yang tinggi untuk menelaah dan mengkaji hadis. Sehingga berbagai ilmu hadis dapat dikuasainya dengan baik. Dia hafal banyak hadis sekaligus megoleksinya secara rajin. Ia hampir mendatangi semua guru besar hadis di negerinya. Sejak kecil ia sudah memulai menuntut ilmu pengetahuan, bahkan ia sudah mulai melakukan perlawatan ke Hijāz, Syām, Mesir, Iraq, Aljazair dan Khurasan.³ Ia menjumpai

¹Al-Sijistāni adalah nisbah pada tempat kelahirannya, yaitu Sijistan, salah satu daerah yang terdapat di Basrah, yang juga terletak antara Iran dan Afganistan. Lihat Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, cet II (Surabaya: al-Muna, 2010), 113.

²Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 102.

³Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kitāb al-Shihāb al-Sittah*, ter. Ahmad Usman (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 73.

sejumlah besar ulama dan meriwayatkan hadis dari mereka, ia mendengar hadis dari Abu A'mar, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullah bin Raja', Abū al-Walid al-Tayalisi dan di Baghdād belajar pada Ahmad bin Hambal dan pada akhirnya menetap di Basrah.

Abū Dāwud termasuk di antara ulama yang mengamalkan ilmunya, mencapai derajat yang tinggi dalam masalah ibadah, sopan santun dan *wara'*, sehingga sebgai ulama menyamakannya dengan Ahmad bin Hambal di dalam perilaku, sifat dan ketenangan jiwanya.⁴

Abū Dāwud mewariskan banyak karya⁵ dan keterangan dalam bidang hadis yang berisikan masalah-masalah tentang hukum. Adapun di antara karyanya yang paling bernilai tinggi sekaligus masih tetap beredar saat ini adalah kitab *al-Sunan* yang terkenal dengan nama *Sunan Abī Dāwud*.⁶

1. *Sunan* Abī Dāwud yang mengandung hadis *dla'īf* berikut Penjelasan atas kelemahannya

Abū Dāwud dalam kitab sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis yang bernilai *shahīh* semata sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa *mukharrij* hadis sebelumnya seperti al-Bukhāri dan Muslim. Ia juga memasukkan hadis yang bernilai *hasan* dan *dla'īf* yang tidak terlalu lemah dan

⁴Muhammad Abū Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, (Majma' al-Buhuts al-Islāmiyah, 1969), 74-75.

⁵Banyak sekali karya-karya yang ditulis oleh Abū Dāwud selain *al-Sunan* yang lebih dikenal dengan *Sunan Abī Dāwud*, di antaranya adalah al-Marāsil, Kitab al-Qadar, al-Nāsikh wa al-Mansūkh, Fadhāil al-'Amāl, Kitab al-Zuhd, dalāil al-Nubuwwah, Ibtidā' al-Wahyu, dan Akhbār al-Khawārij. Lihat, Arifin, *Studi...*, 114.

⁶Rahman, *Ikhtisar Musthalah...*, 331.

tidak mencantumkan hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan.⁷

Cara yang diterima Abū Dāwud dalam menulis hadis dalam kitabnya dapat diketahui dari surat yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah atas pertanyaan yang diajukan terkait dengan kitab *sunan*-nya.⁸ Adapun inti dari surat tersebut adalah bahwasanya Kitab *Sunan* Abī Dāwud merupakan hasil seleksi Abū Dāwud atas 500.000 hadis yang pernah diterimanya. Diproses selama ± 35 tahun dan pada tahapan akhir diuji kualitasnya oleh Ahmad bin Hambal. Dari hasil penyeleksian, Abū Dāwud memasukkan dalam kitab *Sunan*-nya 4.800 inti hadis.⁹ Abū Dāwud telah menerangkan *manhaj* yang ditempuh dalam kitabnya, ia berkata:

Saya menyebutkan dalam kitab ini hadis yang *shahīh*, yang menyerupai dan yang mendekati. Segala hadis yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkannya. Beliau juga berkata:

⁷Arifin, *Studi...*, 114-115.

⁸Ibid., 115.

⁹Syuhbah, *Kutub*, 78. Dalam bukunya al-Basyuni juga menuturkan bahwa Abū Dāwud menerima hadis Nabi SAW sejumlah limaratus ribu hadis, lalu dari sejumlah itu ia pilih empat ribu delapan ratus hadis yang kesemuanya dicantumkan dalam kitab *Sunan Abī Dāwud*. Lihat Ahmad al-Basyuni, *Syarah Hadis Cuplikan dari Sunnah Nabi Muhammad SAW*, ter. Tarmana Ahmad Qasim, cet I (Bandung: Triganda Karya, 1994), 28.

“Tidak ada dalam kitab *Sunan* yang aku susun, diambil dari orang yang *matruk*, apabila ada di dalamnya hadis yang mungkar, niscaya saya terangkan bahwa hadis itu mungkar dan di dalam bab itu tidak ada hadis yang selain dari padanya”.¹⁰

Dalam *muqaddimah* kitabnya ia juga mengatakan demikian:

di dalam kitabku ini, hadis-hadis yang di dalamnya terdapat kelemahan yang sangat, aku menjelaskannya ,sedangkan hadis-hadis yang tidak aku beri komentar, maka hadis tersebut *shalih* atau baik dan sebagiannya menguatkan yang lain.

2. Pendapat Para Ulama terhadap kitab *Sunan*-nya

Tidak sedikit dari para ulama’ yang memberikan penilaian terhadap karya monumental Abū Dāwud ini. Tentunya ada yang menyanjung, dan adapula yang mengkritik. Karena bagaimanapun setiap karya yang tercipta tidak akan pernah lepas dari sebuah pro dan kontra. Hal ini sangat wajar terjadi di dunia keilmuan.¹¹

Al-Hāfīzh Abū Sulaiman mengatakan bahwa kitab *Sunan Abī Dāwud* merupakan kitab yang baik mengenai fikih dan dapat diterima oleh semua orang.¹² Sementara menurut al-Khatthābi kitab *Sunan Abī Dāwud* adalah sebuah kitab hadis yang berisikan hadis-hadis hukum di mana belum pernah ada suatu kitab yang disusun layaknya demikian. Para ulama’ menerima dengan baik kitab *sunan* tersebut.

¹⁰Hasbi al-Siddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 192.

¹¹Dzulmani, *Mengenal Kitab...*, 110.

¹²Arifin, *Studi...*, 116.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah kitab sunan Abī Dāwud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam sehingga menjadi rujukan masalah hukum Islam bagi umat Islam sekaligus sebagai pemberi keputusan bagi perselisian pendapat, dan dari kitab inilah orang-orang jujur mengharapkan keputusan.

Dengan demikian Abū Dāwud adalah orang pertama yang menyusun kitab hadis tentang hukum. Sehingga dapat dikatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang mujāhid. Oleh sebab itu kitabnya menjadi penengah di antara fuqahā' yang berlainan madzhab.¹³

Di samping penilaian positif, Ibn al-Jauzi, seorang tokoh hadis yang tersohor juga memberikan kritikan terhadap kitab ini. Dalam penelitiannya ia menemukan sejumlah hadis-hadis palsu dalam kitab Sunan Abī Dāwud. Menurutnya terdapat sejumlah sembilan puluh buah hadis palsu dari sekian banyak hadis yang termuat di dalamnya. Namun, kritikan tersebut mendapat sanggahan dari Jalāluddin al-Suyūthi dalam kitabnya yang berjudul *al-La'ali al-Masnu'ah fi Abāhith al-Maudhū'ah*.¹⁴ Demikian pula Ali Bin Muhammad bin Irak al-Kunani dalam kitabnya *tanjīh al-Syarī'ah al-Maudhū'ah*. Dalam kitab tersebut dijelaskan kembali hadis-hadis yang dikritik oleh Ibn al-Jauzī.¹⁵

Sejatinya kelemahan yang dimiliki oleh kitab *sunan* ini tidak lain terletak pada keunggulan itu sendiri, yakni ketika Abū Dāwud membatasi diri pada hadis-hadis hukum, maka kitab yang ia susun tersebut menjadi kitab yang tidak

¹³Dzulmani, *Mengenal Kitab...*, 111.

¹⁴Ibid., 112.

¹⁵Ibid., 101.

Sebelum melakukan *takhrīj al-hadīts* akan ditampilkan terlebih dahulu terkait hadis dengan redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terhitung dalam *kutub al-sittah* melalui *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadits Al-Nabawy* mencari dan menelusurinya dengan menggunakan lafazh atau kata kunci *مكائثر* pada hadis di atas.¹⁸

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran dari kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li al-fādz al-Hadīts al-Nabawī*, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah*, yang meriwayatkan hadis tersebut hanya al-Nasā'i dan Ibnu Mājjah saja. Namun setelah ditelusuri kembali ternyata Abū Dawūd meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi yang sama, sementara Ibnu Mājjah hanya meriwayatkan hadis dengan maksud yang sama namun lebih singkat, tentunya dengan redaksi yang berbeda pula sehingga pembahasan dalam penelitian ini mencoba untuk menelaah kembali hadis yang direiwayatkan oleh Abū Dawūd tersebut.

1. *Takhrīj al-hadīts*

a. Redaksi Hadis

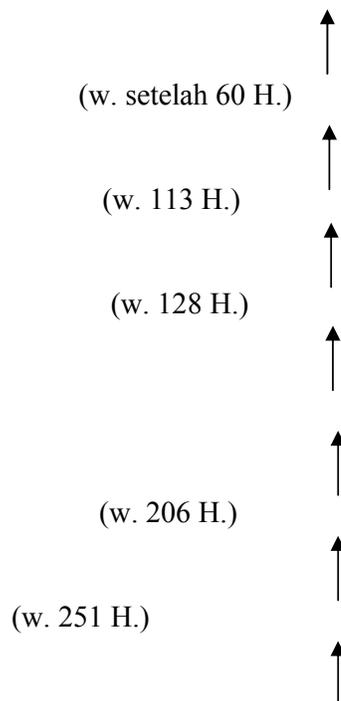
Berikut redaksi hadis tentang Anjuran Menikahi Wanita Produktif dalam *kutub al-Sittah*, terdapat dalam *Sunan Abī Dawūd* dan *Sunan al-Nasa'i*:

- Sunan Abī Dawūd

¹⁸Arnold Jon Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh al-Hadīts Al-Nabawy*, Juz IV (Leiden: EJ. Brill, 1962), 252.

(w. 275 H.)

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan <i>Sanad</i>
1	Ma'qal bin Yasār	Periwayat I	<i>Sanad VI</i>
2	Mu'āwiyah bin Qurrah	Periwayat II	<i>Sanad V</i>
3	Mansūr	Periwayat III	<i>Sanad IV</i>
4	Mustalim bin Sa'id	Periwayat IV	<i>Sanad III</i>
5	Yazīd bin Hārūn	Periwayat V	<i>Sanad II</i>
6	Ahmad bin Ibrāhīm	Periwayat VI	<i>Sanad I</i>
7	Abū Dawūd	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-hadīts</i>



(w. 302 H.)

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan <i>Sanad</i>
1	Ma'qal bin Yasār	Periwayat I	<i>Sanad VI</i>
2	Mu'āwiyah bin Qurrah	Periwayat II	<i>Sanad V</i>
3	Mansūr	Periwayat III	<i>Sanad IV</i>
4	Mustalim bin Sa'īd	Periwayat IV	<i>Sanad III</i>
5	Yazīd bin Hārūn	Periwayat V	<i>Sanad II</i>
6	'Abd al-Rāhman bin Khālid	Periwayat VI	<i>Sanad I</i>
7	Al-Nasā'i	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-hadīts</i>

2. Kritik Sanad

1. Abū Dawūd

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadād bin 'Amr bin 'Amīr.¹⁹

a) Gurunya antara lain: 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, Muhammad bin Yunus al-Nasa', al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hambal, 'Abdul Wahab bin 'Abdur Rahim, Al-Qona'bi, Abu 'Amar al-Darir, **Ahmad bin Ibrahim**, 'Abdullah bin Raja', Sulaiman bin 'Abd Rahman, 'Abdul Walid ath-Thayalisi.

¹⁹Jamāluddīn Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamal fī asmā' al-Rijāl*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 5-14; Syihāb al-Dīn Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalāni Hajar al-Asqalāni, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 374-376.

- b) Muridnya antara lain: Turmudzi, Zakaria bin Yahya, ‘Abdullah bin Muhammad Ya’kub, Muhammad bin Yahya bin Mirdas.
- c) Lahir dan wafatnya: lahir pada tahun 202 H, dan meninggal di Basrah pada tahun 275. Ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat* XI.
- d) Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:
- Abū Bakar al-Khallād: Abū Dawūd merupakan Imam yang terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta ke-*warā’*-annya.
 - Ibn Hājar: *Tsiqah, Hāfīzh*, pengarang al-Sunnah.
 - Musa bin Harun: Abū Dawūd di ciptakan di dunia untuk (mengoleksi) Hadis dan di akhiran untuk (menunjukkan jalan) surga.
 - Abū Hātim bin Hibbān: Abū Dawūd merupakan salah satu ulama’ *fiqh, Hāfīzh*, orang berilmu, *Warā’*, *Itqān* (orang yang mempunyai keahlian di bidang tertentu).

Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela Abū Dawūd, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari Ahmad bin Ibrāhīm dengan metode *al-Sama’* dapat dipercaya. Jadi sanad antara Abu Dawud dan Ahmad bin Ibrāhīm dalam keadaan bersambung.

- e) Lambang Peiwayatan:

2. Ahmad bin Ibrāhīm²⁰

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrāhīm bin Katsīr bin Zaid al-Dauraqī al-Nukrī al-Baghdadī. Sedang *kunyah*-nya adalah Abū ‘Abdillah.

a) Gurunya antara lain: Hafs bin Ghiyāts, Jarīr, Hasyīm, Isma’īl, Syabābah, **Yazīd bin Hārūn**, Khālīd bin Mukhlid.

b) Muridnya antara lain: Muslim, **Abū Dawūd**, Turmudzī, Ibn Mājjah, Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Ya’qūb bin Syaibah, dan lain-lain.

c) Lahir dan wafatnya: Lahir pada tahun 168 H, meninggal pada bulan Sya’bān tahun 246 H. Ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat* X.

d) Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:

- Al-‘Aqīlī: *Tsiqah*
- Al-Khafīly dalam *al-Irsyād* menilainya *Tsiqah Muttafaq ‘alaih*
- Ibn Hibban menyebutnya dalam *al-Tsiqāt*
- Ibn Hajar: *Tsiqah Hāfīzh*
- al-Dzahabī: *al- Hāfīzh*

e) Lambang Periwiyatan: أخبرنا

3. Yazīd bin Hārūn²¹

²⁰Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl...*, Juz 18, 35-36; al-‘Asqalāni, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 15.

²¹Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl...*, Juz 20, 387-392; al-‘Asqalāni, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 11 (Tk: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 319-321.

Nama lengkapnya adalah Yazīd bin Hārūn bin Zādiy, ada pula yang mengatakan Zādzan bin Tsābit al-Sulamiy, Sedang *kunyah*-nya adalah Abū Khālid al-Wāsithī.

- a) Gurunya antara lain: Sulaimān al-Taimiy, Hamīd al-Thawīl, ‘Ashim al-Uhul, Isma‘īl bin Abi Khālid, Abī Mālik al-Asyja‘ī, Yahyā bin Sa‘īd al-Anshārī, Harīz bin ‘Utmān, Ibn ‘Aun, Dawūd bin Abī Hindun, Hasīn al-Mu’allim, Muhammad bin Ishāq, Sa‘īd al-Jarīri, Sufyān bin Hasīn, Muhammad bin ‘Amr ‘Alqomah, **Mustalim bin Sa‘īd**, dan lain-lain.
- b) Muridnya antara lain: Baqiyah bin Wafīd, Adam bin Abī Iyās, Ahmad bin Hambal, Ishāq bin Rahāwiyah, Yahya bin Ma’in, ‘Alī bin al-Ma‘īni, **Ahmad bin Ibrāhīm**, dan lain-lain.
- c) Lahir dan wafatnya: Menurut Ya‘qūb bin Sufyān dari Muhammad bin Fadzīl al-Bazzār, Yazīd lahir pada tahun 117 H. meninggal pada saat kepemimpinan al-Ma’mūn, yakni tahun 206 H. Ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat IX*.
- d) Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:
- Ibn Sa’d : *Tsiqah*
 - Ibn Hibbān menyebutnya dalam *al-Tsiqāt*

- Ibn al-Madīni berpendapat bahwa Yazīd bin Hārūn termasuk dari golongan orang-orang yang *Tsiqah*.²²

e) Lambang Periwiyatan: أنبأنا

4. Mustalim bin Saʿīd

Nama lengkapnya adalah Mustalim bin Saʿīd al-Tsaqafīy al-Wasithīy al-ʿĀbid.²³

- a) Gurunya antara lain: **Mansūr bin Zādzan**, Abī ʿUmar, Husain bin Qais al-Rahbiy, al-Auzāʿi, Hakam bin Abān , Ziyād bin Kasīb al-ʿAdawīy, dan lain-lain.
- b) Muridnya antara lain: Hibbān bin ʿAli al-ʿInzī, ʿAbd al-Hamīd bin Sulaiman, Muhammad Jaʿfar al-Madāini, Muhammad bin Yazīd al-Wāsithīy, Abū al-Nadlar, **Yazīd bin Hārūn**, dan lain-lain.
- c) Lahir dan wafatnya: tidak satupun ulama yang menyebutkan tahun lahir maupun wafatnya. Tetapi para ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat IX*.
- d) Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:
 - al-Nasāʿi: *Lā Baʿsa Bihi*.
 - Ibn Hibbān menyebutnya dalam *al-Tsiqāt*.

²²Syaikh al-Islām al-Rāzi, *al-Jarh wa al-Taʿdīl*, Jilid 5 (Tk: Dar al-Fikr, 1953), 229.

²³al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl...*, Juz 18, 36-38; al-ʿAsqalāni, *Tahdzīb...*, Juz 10, 95. Syihāb al-Dīn Ahmad bin ʿAlī bin Hajar al-ʿAsqalāni, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 125.

- al-Dzahabi: *Shadūq*
- Ibn Hajar: *Shadūq Rubamā wahm*

e) Lambang Periwiyatan: عن

5. Mansūr²⁴

Nama lengkapnya adalah Mansūr bin Zādzan al-Wāsithiy, *kunyah*-nya: Abū al-Mughīrah, sedang *laqob*-nya: al-Tsaqafiy, al-Wāsithiy, al-Mubārakī.

- a) Gurunya antara lain: Anas, Abī al-‘Āliyah Rafī’, ‘Atho’ bin Abī Rabāh, Hasan, Muhammad Sirīn, Maimun bin Abī Syabīb, **Mu’āwiyah bin Qurroh**, Hamīd bin Hilāl, Qatādah, ‘Amr bin Dīnār, Hakam bin ‘Utaibah, ‘Abd al-Rahmān bin al-Qāsim, dan lain-lain.
- b) Muridnya antara lain: **Mustalim bin Sa’id al-Wāsithiy**, Habīb bin Syahīd, Jarīr bin Syahīd, dan lain-lain
- c) Lahir dan wafatnya: Menurut Ibn Abī ‘Ashīm Mansūr meninggal pada tahun 128 H, sementara ada juga yang berpendapat bahwa Mansūr meninggal pada tahun 129 H. Sedang Yazīd bin Hārūn mengatakan bahwa Mansūr meninggal di Thā’ūn pada tahun 131 H. Ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat* VI.
- d) Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:
 - ‘Abdullah bin Ahmad: *Tsiqah*
 - Ibn Ma’in, Abū Hātim, al-Nasā’i: *Tsiqah*
 - Al-‘Ijī : *shālih, Tsiqah Tsabt*

²⁴Ibid., 352-353; al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl...*, 388.

- Al-‘Asqalāni mengatakan bahwa Ibn Hibbān menyebutkan dalam *al-Tsiqāt*.

e) Lambang Periwiyatan: عن

6. Mu’āwiyah bin Qurrah²⁵

Nama lengkapnya adalah Mu’āwiyah bin Qurrah bin Iyās bin Hilāl bin Riāb al-Muzaniy. *Kunyah*-nya: Abū Iyās

- a) Gurunya antara lain: Qurrah bin Iyās, **Ma’qal bin Yasār al-Muzaniy**, Abī Ayyub al-Anshāri, ‘Abdullah Mughfil, dan lain-lain.
- b) Muridnya antara lain: Anaknya, Iyās, Cucunya, Mustanīr bin Ahdlar, Hazm bin Abī Hazm, Buthōm bin Muslim, Khaīd bin Ayyūb, Sammāk bin Harb, Zaid al-‘amī, ‘Urwah bin ‘Abdillah bin Qusyair, Qurrah bin Khālid, **Mansūr bin Zādzan**, Mathar al-Warāq, dan lain-lain.
- c) Lahir dan Wafatnya: Lahir pada tahun 36 H. Menurut Khulāifah ia wafat pada tahun 113 H.
- d) Penilaian Ulama terhadapnya:
 - Mu’āwiyah bin Shālih: *Tsiqah*
 - Al-‘Ijī, al-Nasā’i, Abū Hātim, Ibn Sa’d: *Tsiqah*
 - Ibn Hibbān: menyebutnya dalam *al-Tsiqāt*
 - Ibn Hajar: *Tsiqah*
- e) Lambang Periwiyatan: عن

7. Ma’qal bin Yasār²⁶

²⁵Ibid., 219; al-‘Asqalāni, *Tahdzīb al- Tahdzīb...*, 251.

²⁶Ibid., 273; al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl...*, 256-257.

Nama lengkapnya adalah Ma'qal bin Yasār bin 'Abdillah bin Ma'bad al-Muzaniy. *Kunyah*-nya: Abū 'Alī, Abū Yasār, Abū 'Abdillāh al-Bashrī.

- a) Gurunya antara lain: **Nabi Muhammad SAW**.
- b) Muridnya antara lain: 'Imrōn bin Hasīn, **Mu'āwiyah bin Qurrah**, 'Alqamah bin 'Abdillah, Hakam bin al-a'raj, 'Amr bin Maimun, Hasan al-Bashrī, Nāfi' bin Abī Nāfi'.
- c) Lahir dan wafatnya: Menurut al-'ijlī Ma'qal meninggal di Basrah di akhir kepemimpinan Mu'āwiyah, yakni pada saat kelahiran Yazid. Sedang al-Bukhāri menyebutkan dalam al-Ausath bahwa Ma'qal meninggal antara tahun 60-70 H. Ulama sepakat menempatkannya pada *thabaqat* I.
- d) Penilaian Kritikus terhadapnya:
 - Ibn Hajar: *Shahābī*
 - al-Dzahabī: *Shahābī*
- e) Lambang Periwiyatan: قال

3. Kritik Matan

Dalam teks matan hadis di atas tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan lafazh maupun susunan redaksi, karena baik Abu Dawud maupun al-Nasa'i keduanya meriwayatkan hadis yang mungkin hanya memiliki sedikit perbedaan salah satu di antaranya adalah ketika menyebutkan kata *al-walūd* dan *al-wadūd*. dari dua kata tersebut masing-masing dalam hadis yang diriwayatkannya menyebutkan kedua kata tersebut meski adakalanya yang mendahulukan *al-wadūd*, dalam hal ini Abū Dāwud dan ada yang

mendahulukan *al-walūd*, yakni al-Nasā'i. Sehingga dapat dipastikan secara substansial tidak memiliki perbedaan maksud ataupun makna yang ingin disampaikan dari penyebutannya. Oleh sebab itu hal ini pasti tidak akan menjadikan sebuah pertentangan dari segi makna dan sebagainya. Namun jika demikian hadis tersebut bisa disinyalir sebagai hadis *bi al-ma'nā*²⁷ karena redaksi yang digunakan tidak sama persis sebagaimana dalam riwayat al-Nasā'i hanya berhenti pada kata *bikum*, sementara Abū Dāwud meriwayatkannya dengan penambahan kata *al-umam*. Namun hadis semacam ini di dapati sebagai gaya bahasa Nabi. Nabi mempunyai bentuk ungkapan hadis yang beragam, dan hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang mempunyai bentuk ungkapan dialog. Dapat dilihat dari susunan *lafazh*-nya ketika seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW untuk bertanya dan mendapatkan jawaban yang sama sehingga kedatangannya untuk yang ketiga kalinya Nabi tetap melontarkan jawaban yang sama seraya bersabda agar menikahi perempuan yang mempunyai sifat penyayang sekaligus dapat melahirkan banyak anak, karena Nabi SAW akan berbangga hati dengan jumlah umatnya yang banyak pada hari kiamat kelak.

C. *I'tibār* Hadis dan Skema Gabungan

I'tibār secara bahasa merupakan masdar dari *lafadz I'tabara* yang berarti memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui sesuatu lain dari

²⁷Periwayatan hadis secara *bi al-ma'nā* dibolehkan oleh sebagian ulama' tentunya dengan beberapa syarat, sebagaimana pendapat al-Syuyūthī dan beberapa ulama' lain bahwa riwayat *bi al-ma'nā* dibolehkan apabila tidak mengubah makna hadis. Meski demikian ia tidak setuju dengan periwayatan secara *bi al-ma'nā* ketika suatu hadis menyebutkan *lafazh* yang berkaitan dengan ibadah seperti azhan, do'a tasyahhud dan *jawāmi' al-kalim*. Lihat, Zuhri, *Hadis Nabi...*, 115.

sejenisnya. Sedangkan menurut istilah adalah penelitian jalan-jalan hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi untuk mengetahui apakah ada orang lain dalam meriwayatkan hadis itu atau tidak.²⁸ Kegiatan *i'tibar al-sanad* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu, yang tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dalam sanad hadis tersebut. Sehingga dalam proses kegiatan *i'tibar* ini disertakan sanad-sanad yang lain untuk mengetahui apakah ada periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang dimaksud dengan jalur yang berbeda.²⁹

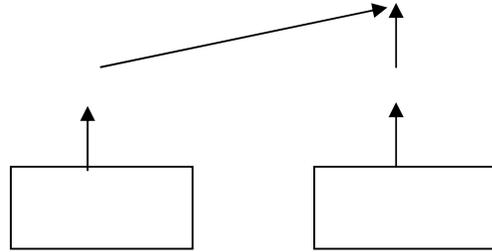
Dengan melakukan kegiatan *i'tibar* akan diketahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan sehingga dapat ditemukan ada atau tidaknya pendukung yang biasa disebut *syahid* dan *mutabi'*. Syahid berarti periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara *mutabi'* berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.³⁰ Berikut skema gabungannya:



²⁸Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt), 141.

²⁹Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 51.

³⁰Ibid., 52.



Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa hadis dengan matan sesuai dengan yang disebutkan di atas tidak mempunyai *syāhid*, tetapi dalam periwayatan Abū Dāwud, Ahmad bin Ibrahim mempunyai *mutābi'* yang berkedudukan sebagai sanad pertamanya, yakni 'Abdurrahmān bin Khālid dalam riwayat al-Nasā'i.